

ALTERNATIF SOLUSI MEMECAHKAN MASALAH MELEMAHNYA EKONOMI GLOBAL DIBAWAH KENDALI SISTEM KAPITALISME

Ade Priangani^{1*)}

¹ Dosen Jurusan Hubungan Internasional UNPAS Bandung

*) email: adepriangani@rocketmail.com

ABSTRACT

The struggle against the global financial crisis in the last six years did not indicate the direction of improvement. Lokomotiv countries of the world economy even threatened a new crisis. Germany in danger of recession, conjuncture in China continued to slow, and the United States increasingly overwhelmed and difficult to recover due to weak global economy.

Keywords: *Weakening Global Economy, Capitalism.*

1. Pendahuluan

IMF mengingatkan negara-negara pemimpin ekonomi dunia untuk mengambil tindakan tepat secepatnya, yaitu dengan cara menanam investasi lebih besar untuk mendongkrak ekonomi global yang pertumbuhannya semakin melemah. Direktur IMF Christine Lagarde menyerukan, agar pemerintah Jerman dan Amerika Serikat membuka koceknya, untuk menambah investasi di bidang infrastruktur. Seruan ini merupakan kebalikan dari rencana kerja IMF sebelumnya, yang memfokuskan pada tindakan pemerintah untuk pengetatan anggaran dan mengurangi utang luar negeri serta mendorong reformasi struktural untuk mendongkrak konjungtur.

Resep IMF sebelumnya, berupa tekanan untuk reformasi struktural dan liberalisasi perdagangan, untuk mendorong konjungtur global, terbukti secara politik amat sulit diterapkan. Kini tuntutananya, sektor publik harus membuka pundi-pundi uangnya. Sebuah langkah yang tidak bisa dilakukan sektor swasta dan perbankan.

International Monetary Fund (IMF) adalah organisasi internasional yang bertanggungjawab dalam mengatur sistem finansial global dan menyediakan pinjaman kepada negara anggotanya untuk membantu masalah-masalah keseimbangan neraca

keuangan masing-masing negara. Salah satu misinya adalah membantu negara-negara yang mengalami kesulitan ekonomi yang serius, dan sebagai imbalannya, negara tersebut diwajibkan melakukan kebijakan-kebijakan tertentu, misalnya privatisasi badan usaha milik negara.

IMF terbentuk pada tanggal 27 September 1945, hasil dari perundingan Bretton Woods, pasca Great Depression yang melanda dunia pada dekade 1930-an. Kehadirannya adalah sebagai bagian dari rencana rekonstruksi pasca Perang Dunia II dan memulai operasi finansial pada 1 Maret 1947.

Banyak kalangan mengatakan bahwa kesepakatan Bretton Woods (yang melahirkan IMF) sangat kental dengan nuansa peran AS dalam mengatur tatanan ekonomi dunia. Salah satunya, peran dolar AS sebagai satu-satunya alat pembayaran dunia. Pada saat itu, setiap mata uang ditetapkan nilai berdasarkan cadangan emas masing-masing negara dan kemudian menetapkan nilai tukar mata uang terhadap dolar AS berdasarkan nilai paritasnya terhadap emas masing-masing.

Peran IMF sebenarnya telah menjadi kontroversi bagi banyak pihak sejak periode Perang Dingin. Para kritikus menganggap bahwa para pembuat kebijakan di IMF secara sengaja mendukung diktator militer kapitalis yang bersikap bersahabat

dengan perusahaan-perusahaan Amerika dan Eropa. Mereka juga menganggap IMF tidak peduli terhadap demokrasi, hak asasi manusia dan hak-hak buruh. Kritik-kritik ini juga secara tidak langsung mendorong timbulnya gerakan anti-globalisasi.

Sebagian yang lain beranggapan IMF tidak mempunyai power yang cukup untuk mendemokratisasikan negara yang berdaulat, dan juga tidak mempunyai power untuk mendukung stabilitas finansial. Mereka yang mendukung IMF berpendapat bahwa kestabilan ekonomi diperlukan sebelum adanya demokrasi.

Para pakar ekonomi mengkritik pola pemberian bantuan finansial yang selalu disertai "syarat-syarat", termasuk juga *Structural Adjustment Programmes*. Syarat-syarat ini menurunkan kestabilan sosial, yang juga berarti menghambat tujuan-tujuan IMF. IMF membatasi perekonomian negara dunia berkembang dengan cara menentang pengembangan infrastruktur dan meminta negara yang bersangkutan untuk hidup dengan standar yang rendah.

2. Landasan Teoritis

Ekonomi dunia atau ekonomi global secara umum merujuk ke ekonomi yang didasarkan pada ekonomi nasional semua negara di dunia. Ekonomi global juga dapat dipandang sebagai ekonomi masyarakat global dan ekonomi nasional, yaitu ekonomi masyarakat setempat, sehingga menciptakan satu ekonomi global. Ekonomi dunia dapat dievaluasi dengan berbagai cara. Misalnya, tergantung model yang dipakai, penilaian yang dipakai dapat direpresentasikan menggunakan mata uang tertentu, misalnya dolar AS tahun 2006 atau euro tahun 2005.

Ekonomi dunia tidak terpisahkan dari geografi dan ekologi Bumi, sehingga terdapat kesalahan penyebutan istilah karena ekonomi dunia seharusnya tidak mencakup pertimbangan sumber daya atau nilai apapun di luar Bumi, meski definisi dan representasi "ekonomi dunia" bermacam-macam. Misalnya, ketika ada upaya yang bisa dilakukan untuk menghitung nilai kesempatan daerah tambang yang belum terjamah di teritori yang belum diklaim di Antartika, kesempatan yang sama di Mars tidak bisa dianggap sebagai bagian dari ekonomi dunia, bahkan jika saat ini dieksploitasi dengan cara-cara tertentu dan dapat dianggap sebagai nilai laten saja sebagaimana properti intelektual yang belum tercipta, seperti penemuan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Jauh dari standar minimum nilai produksi, pemakaian, dan tukar di planet Bumi, definisi, representasi, model, dan penilaian ekonomi dunia beragam bentuknya. Wajar saja membatasi pertanyaan tentang ekonomi dunia secara eksklusif hingga aktivitas ekonomi manusia saja, dan ekonomi dunia sering diukur secara moneter, bahkan dalam beberapa hal yang tidak memiliki pasar efisien untuk membantu menilai barang atau jasa tertentu, atau beberapa hal yang memiliki sedikit penelitian independen atau kerjasama pemerintah membuat pengukuran sulit dilakukan. Contoh yang umum adalah obat-obatan ilegal dan barang selundupan, yang dalam standar apapun termasuk bagian dari ekonomi dunia, namun tidak ada definisi pasar legal semacam itu.

Akan tetapi, bahkan dalam beberapa hal yang memiliki pasar yang jelas dan efisien untuk menetapkan nilai moneter, para ekonom jarang memakai nilai tukar saat ini atau resmi untuk menerjemahkan satuan moneter pasar ini menjadi satuan tunggal untuk ekonomi dunia, sejak nilai tukar cenderung tidak merefleksikan nilai dunia, misalnya dalam beberapa hal ketika volume atau harga transaksi diatur oleh pemerintah.

Nilai pasar dalam mata uang lokal biasanya diterjemahkan menjadi satu satuan moneter tunggal menggunakan ide kemampuan berbelanja. Ini adalah metode yang dipakai untuk menghitung aktivitas ekonomi dunia dalam mata uang dolar AS atau euro asli. Meski begitu, ekonomi dunia dapat dinilai dan diekspresikan dalam berbagai cara. Tidak jelas seberapa banyak penduduk dunia yang sebagian besar aktivitas ekonominya terefleksikan pada nilai-nilai ini.

Sistem ekonomi global mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mulai dari sistem ekonomi tradisional, modern, hingga kapitalis seperti sekarang. Perkembangan sistem ekonomi global tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir manusia. Semakin lama, manusia cenderung semakin ingin bebas dan tidak mau dikekang keinginannya. Begitu pula dengan kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Mereka semakin ingin terlepas dari aturan-aturan yang selama ini diberlakukan pemerintah.

Oleh sebab itu, sistem ekonomi kapitalis mengalami perkembangan yang cukup pesat. Saat ini, hampir negara-negara di seluruh dunia menggunakan sistem ekonomi kapitalis. Sekalipun negara tersebut mengatakan bahwa sistem ekonominya adalah campuran, namun pada kenyataannya adalah kapitalis.

Karakteristik ekonomi kapitalis diantaranya adalah pihak swasta dibebaskan untuk memekarkan usahanya seluas-luasnya tanpa dibatasi. Dalam artian lain juga berarti pihak yang bermodal bisa melakukan apa saja, atau bisa berarti uang adalah segalanya.

Hal ini bisa terlihat saat ini, dimana yang menguasai dunia memang orang-orang yang memiliki modal yang besar, sehingga memiliki kecenderungan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Itulah salah satu sisi kejam dari sistem ekonomi global yang kapitalis. Ciri lain dari sistem ekonomi global yang mengarah ke kapitalis adalah eksploitasi sebesar-besarnya pada sumber daya alam tanpa memikirkan efek jangka panjang. Satu hal yang hanya menjadi pemikiran kaum kapitalis, yaitu untung, untung, dan untung.

3. Pembahasan

Perjuangan untuk keluar dari krisis yang diterapkan atau dijalankan oleh sistem ekonomi kapitalisme yang menganut *laize faire* dan berbasis riba melalui lembaga keuangannya, yaitu IMF ternyata sampai saat ini masih mengalami kesulitan, sehingga banyak kalangan mengatakan bahwa faham neoliberalisme tidak bisa dipertahankan, dan harus dicari solusi untuk menggantikannya dalam sistem ekonomi global.

Di bawah dominasi kapitalisme, kerusakan ekonomi terjadi di mana-mana. Dalam beberapa tahun terakhir ini, perekonomian dunia tengah memasuki suatu fase yang sangat tidak stabil dan masa depan yang sama sekali tidak menentu. Setelah mengalami masa sulit karena tingginya tingkat inflasi, ekonomi dunia kembali mengalami resesi yang mendalam, tingkat pengangguran yang parah, ditambah tingginya tingkat suku bunga riil serta fluktuasi nilai tukar yang tidak sehat.

Dengan demikian tesis Francis Fukuyama yang mendeklarasikan kemenangan kapitalisme liberal sebagai representasi akhir zaman *The end of history*, menjadi usang dan nasakh (tidak berlaku), karena sistem ekonomi kapitalisme telah gagal menciptakan tata ekonomi yang berkeadilan dan stabil.

Melihat fenomena tersebut, tidak mengherankan apabila sejumlah pakar ekonomi terkemuka, mengkritik dan mencemaskan kemampuan ekonomi kapitalisme dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi di muka bumi ini. Bahkan cukup banyak klaim yang menyebutkan bahwa kapitalisme telah gagal sebagai sistem dan model ekonomi

Sebenarnya, sejak awal tahun 1940-an, para ahli ekonomi Barat, telah menyadari indikasi kegagalan tersebut. Adalah Joseph Schumpeter dengan bukunya *Capitalism, Socialism and Democracy* menyebutkan bahwa teori ekonomi modern telah memasuki masa-masa krisis.

Pandangan yang sama dikemukakan juga oleh ekonom generasi 1950-an dan 60-an, seperti Daniel Bell dan Irving Kristol dalam buku *The Crisis in Economic Theory*. Demikian pula Gunnar Myrdal dalam buku *Institutional Economics, Journal of Economic Issues*, juga Hla Mynt, dalam buku *Economic Theory and the Underdeveloped Countries* serta Mahbubul Haq dalam buku *The Poverty Curtain : Choices for the Third World*.

Pandangan miring kepada kapitalisme tersebut semakin keras pada era 1990-an di mana berbagai ahli ekonomi Barat generasi dekade ini dan para ahli ekonomi Islam pada generasi yang sama menyatakan secara tegas bahwa teori ekonomi telah mati, di antaranya yang paling menonjol adalah Paul Ormerod. Dia menulis buku (1994) berjudul *The Death of Economics* (Matinya Ilmu Ekonomi). Dalam buku ini ia menyatakan bahwa dunia saat ini dilanda suatu kecemasan yang maha dahsyat dengan kurang dapat beroperasinya sistem ekonomi yang memiliki ketahanan untuk menghadapi setiap gejolak ekonomi maupun moneter. Indikasi yang dapat disebutkan di sini adalah pada akhir abad 19 dunia mengalami krisis dengan jumlah tingkat pengangguran yang tidak hanya terjadi di belahan diunia negara-negara berkembang akan tetapi juga melanda negara-negara maju.

Selanjutnya Ormerod menandakan bahwa ahli ekonomi terjebak pada ideologi kapitalisme yang mekanistik yang ternyata tidak memiliki kekuatan dalam membantu dan mengatasi resesi ekonomi yang melanda dunia. Mekanisme pasar yang merupakan bentuk dari sistem yang diterapkan kapitalis cenderung pada pemusatan kekayaan pada kelompok orang tertentu.

Karena itu, kini telah mencul gelombang kesadaran untuk menemukan dan menggunakan sistem ekonomi “baru” yang membawa implikasi keadilan, pemerataan, kemakmuran secara komprehensif serta pencapaian tujuan-tujuan efisiensi. Kehadiran konsep ekonomi baru tersebut, bukanlah gagasan awam, tetapi mendapat dukungan dari ekonom terkemuka di dunia yang mendapat hadiah Nobel 1999, yaitu Joseph E. Stiglitz. Dia dan Bruce Greenwald menulis buku *“Toward a New Paradigm in Monetary Economics”*.

Oleh karena kapitalisme telah gagal mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan, maka menjadi keniscayaan bagi umat manusia zaman sekarang untuk mendekonstruksi ekonomi kapitalisme dan merekonstruksi ekonomi berkeadilan dan berketuhanan yang disebut dengan ekonomi syariah. Dekonstruksi artinya meruntuhkan paradigma, sistem dan konstruksi materialisme kapitalisme, lalu menggantinya dengan sistem dan paradigma syari'ah.

Sekarang tergantung kepada para akademisi dan praktisi ekonomi syari'ah untuk menyuguhkan konstruksi ekonomi syariah yang benar-benar adil, masalah, dan dapat mewujudkan kesejahteraan umat manusia, tanpa krisis finansial, (stabilitas ekonomi), tapa penindasan, kezaliman dan penghisapan, baik antar individu dan perusahaan, negara terhadap perusahaan, maupun negara kaya terhadap negara miskin.

Mengatasi krisis ekonomi yang hingga kini masih terus berlangsung, di samping harus menata sektor riil. Bila uang dikembalikan kepada fungsinya sebagai alat tukar saja, lantas mata uang dicetak dengan basis emas dan perak (dinar dan dirham), maka ekonomi akan betul-betul digerakkan oleh hanya sektor riil saja.

Tidak akan ada sektor non riil (dalam arti orang berusaha menarik keuntungan dari mengakomoditasikan uang dalam pasar uang, bank, pasar modal dan sebagainya). Kalaupun ada usaha di sektor keuangan, itu tidaklah lebih sekedar menyediakan uang untuk modal usaha yang diatur dengan sistem yang benar (misalnya bagi hasil). Dengan cara itu, sistem ekonomi yang bertumpu pada sektor riil akan berjalan mantap, tidak mudah goyang atau digoyang seperti saat ini. Disinilah keunggulan sistem ekonomi Islam/Syariah.

Untuk memperkuat asumsi tersebut, Najib Tun Razak mempromosikan industri halal. Beliau berpandangan, kemunculan Islamophobia di berbagai belahan dunia, khususnya barat, menjadi faktor utama dalam inisiatifnya untuk memunculkan *Global Movement of Moderates* (GMM). GMM merupakan pendekatan baru dalam hubungan internasional dan kebijakan luar negeri yang bertujuan menerapkan perspektif sekaligus kerangka moderasi untuk mewujudkan perdamaian dunia dan harmoni. GMM telah mendapat pengakuan di seluruh dunia, baik dari pemerintah negara lain maupun masyarakat yang peduli akan hubungan dunia Islam dan barat.

Komponen penting dari GMM adalah promosi ekonomi halal global. Pendapatan komersial, kesempatan kerja dan konektivitas global umat

melalui partisipasi dalam industri halal berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi banyak negara muslim. Pentingnya kontribusi industri halal terhadap ekonomi global di masa-masa penuh tantangan ini. Keuangan syariah, misalnya, memberikan pemasukan alternatif untuk mendanai perusahaan yang sangat membutuhkan kredit dimana mereka tidak mendapat akses melalui sistem perbankan konvensional.

Alternatif Sumber Dana Global

Sementara itu, dalam tataran praktis, Tiongkok memiliki inisiatif untuk mendirikan *Asian Infrastructure Investment Bank*. Saat ini, setidaknya 35 negara telah mengajukan diri untuk bergabung di bawah payung baru konglomerat keuangan dunia. Dalam proyek bernilai seratus miliar dolar AS ini, Tiongkok melibatkan negara-negara berkembang yang membutuhkan pinjaman untuk memacu perekonomian mereka, serta negara industri yang giat mencari penawaran yang menguntungkan.

Namun, gagasan untuk bergabung dengan bank Tiongkok telah memicu rentetan kecaman dari Amerika Serikat, menciptakan perpecahan dalam aliansi trans-Atlantik, dan meningkatkan harapan sekaligus ketakutan akan rusaknya Konsensus Washington. Konsensus Washington merupakan resolusi yang dikemas untuk mereformasi negara dunia ketiga, dengan memanfaatkan kehadiran lembaga keuangan yang berbasis di Washington seperti Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, dan Departemen Keuangan AS.

Perang sanksi, masalah politik yang mempengaruhi situasi keuangan global, serta upaya AS untuk meningkatkan kekayaannya dengan menciptakan kesepakatan dagang yang komprehensif dengan Uni Eropa dengan mengorbankan para pebisnis dan pembayar pajak Eropa, semua itu telah menggerogoti kredibilitas insitusi keuangan internasional yang ada, seperti Bank Dunia dan IMF (*International Monetary Funds*/Dana Moneter Internasional). Kongres AS juga mengambil langkah yang tak bijak dengan mencegah Tiongkok dan negara-negara berkembang lain yang hendak melebarkan sayap di IMF. Hal tersebut mengakibatkan munculnya reaksi keras, dan tanpa diduga menciptakan dukungan kuat bagi *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang diusung Beijing.

Asian Infrastructure Investment Bank didesain secara khusus untuk memberi pendanaan bagi pembangunan jalan, proyek rel kereta dan sumber energi, serta menjadi alternatif dari Bank Dunia dan lembaga keuangan lain milik AS. Bank ini juga

akan bersaing dengan lembaga pemberi pinjaman dana serupa dari Jepang, Asian Development Bank (ADB), yang saat ini merupakan pemberi pinjaman dana utama bagi negara-negara di Asia.

Untuk menghindari tuduhan mengambil pendekatan yang tak adil dengan meminjamkan uang tanpa memberi transparansi, Tiongkok berjanji akan mempertimbangkan opini semua pihak yang bergabung dengan proyek mereka tersebut, bahkan memberi hak veto bagi peserta.

Langkah cerdas Beijing ini menciptakan kebingungan di antara para sekutu AS yang setia. Akhirnya, beberapa dari mereka memecah barisan dan memutuskan untuk bergabung dengan Tiongkok. Inggris, Jerman, Prancis, dan Italia mengajukan diri untuk bergabung dengan bank raksasa Tiongkok tersebut, langkah yang dapat dikatakan sebagai "pembelotan" dan membuat Washington geram. Namun, terdapat beragam interpretasi mengenai langkah "berbalik arah" yang dilakukan oleh para negara-negara Eropa ini.

Disamping itu, kini Rusia juga telah memutuskan untuk bergabung dengan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). Lembaga ini akan menjadi salah satu batu pijakan bagi Rusia untuk bergerak mendekati ke Asia. Selain itu, Moskow juga baru meratifikasi perjanjian pendirian Bank BRICS.

Keterlibatan Rusia sebagai salah satu pendiri lembaga ini mungkin akan menciptakan hak-hak istimewa bagi Rusia, seperti pendanaan proyek yang diinginkan, serta terbukanya kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam pengelolaan bank. Selain itu, unsur pencitraan juga penting dalam hal ini. Rusia sekali lagi akan mendeklarasikan diri tak hanya sebagai negara yang memiliki kekuatan militer hebat, namun juga kuat secara ekonomi.

Keanggotaan bank terbuka bagi semua negara dan pelaku ekonomi yang ingin membantu perkembangan perekonomian Asia dan dunia secara keseluruhan. Mulanya, pada 24 Oktober 2014, perwakilan dari 21 negara termasuk Tiongkok, India, dan Singapura, menandatangani Memorandum Persiapan Pendirian Bank. Kemudian, banyak negara yang menyatakan ketertarikannya untuk bergabung dengan lembaga baru ini, termasuk Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Swiss, Luksemburg, Korea Selatan, Australia, dan Belanda.

Menurut Asian Development Bank (ADB), mulai 2020 Asia akan membutuhkan investasi sekitar 800 miliar dolar AS per tahun untuk pembangunan infrastruktur. ADB sendiri hanya menyediakan

dana pinjaman sebesar sepuluh miliar dolar AS per tahun untuk proyek semacam itu.

Menurut pakar ekonomi Rusia Sergei Khestanov, proses untuk menjadikan AIIB sebagai lembaga penyeimbang organisasi keuangan Barat masih sangat panjang. Modal dasar pendirian bank tersebut dapat mencapai seratus miliar dolar AS. Modal bank dapat meningkat di masa depan, termasuk dengan uang yang datang dari investor swasta Asia. Jika ini terjadi, bank akan menjadi institusi fundamental dalam kerangka kerja sistem keuangan baru di Asia.

New Development Bank: Perlawanan Ekonomi Negara-negara BRICS

BRICS akhirnya memutuskan mendirikan Bank Pembangunan sendiri menyaingi Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Bagi Rusia, dimasukkannya rencana pendirian bank itu dalam pertemuan ke-6 BRICS di Brasil merupakan kesempatan utama untuk meningkatkan kemandirian ekonominya dari dominasi Barat. Rusia menyoroti hal ini terkait dengan semakin terisolasinya perekonomian Rusia akibat kebijakan di Ukraina. Bagi Rusia, pendirian Bank Pembangunan BRICS senilai 100 USD dan cadangan devisa (Contingent Reserve Arrangement/CRA) senilai 100 USD lagi merupakan kudeta politik, terhadap keamanan ekonomi dunia dibawah kendali Bank Dunia dan IMF.

Kesempatan ini dinilai akan lebih mengikat perekonomian Rusia dengan negara-negara lain seperti India, Brasil, Cina dan Afrika selatan. Kegembiraan Rusia menjadi jawaban kegelisahan negara-negara ini atas dominasi orde dunia saat ini.

Pendirian CRA dan Bank Pembangunan yang direncanakan bernama *New Development Bank* (NDB) ini akan berhadapan langsung dengan dominasi IMF yang mempunyai aset 300 miliar USD dan Bank Dunia 490 miliar USD. Keduanya, selama ini, dinilai terlalu didominasi oleh ekonomi Amerika Serikat beserta mata uangnya.

Walaupun kelima negara ini masih membutuhkan waktu yang panjang untuk menyatukan perbedaan mereka, kelimanya sama-sama memiliki pengalaman pahit dengan kedua lembaga tersebut. Khususnya dalam menghadapi sanksi ekonomi dari kekuatan Barat. Atau setidaknya pernah secara terpaksa mengikuti persyaratan dari IMF untuk pengetatan ekonomi. Setelah terpuruk dengan hutang di tahun 1990-an, Rusia tidak pernah lagi berhasrat berhutang dari IMF usai melakukan pelunasan tahun 2000-an.

China, seperti yang diungkapkan oleh Li Baodong, Deputy Menteri Luar Negeri, sangat mendukung Bank Pembangunan BRICS secepat mungkin untuk membuat jaring pengaman di BRICS. Sementara itu, negara-negara berkembang juga sudah terlanjur sering galau atas ulah Kongres AS yang selalu menolak penambahan dana di IMF untuk membantu negara yang mengalami masalah ekonomi.

Penambahan dana tersebut ditakutkan akan memberi Cina dan negara-negara berkembang kekuatan voting yang lebih besar di IMF. Negara-negara BRICS juga sudah kapok dengan permainan *Quantitative Easing* (QE) The Fed. Pembelian obligasi besar-besaran oleh The Fed untuk menstimulasi perekonomian AS, dan tiba-tiba melakukan 'tapering' untuk menarik kembali kapital ke AS, sangat mengganggu bursa saham negara-negara tersebut.

Negara-negara BRICS melihat momen ini sebagai kesempatan memajukan ekonomi masing-masing. Salah satunya adalah Cina, melihat momen ini sebagai peluang bagi pembiayaan di negara-negara berkembang, sebab krisis ekonomi di negara-negara berkembang, berimbas pada melemahnya ekonomi Cina.

Media pemerintah Cina, CCTV, menuliskan bahwa kelima negara BRICS memutuskan untuk membentuk bank ini sejak tahun 2013. Motivasinya adalah makin meningkatnya ketidakpercayaan kepada Bank Dunia, yang dituduh terlalu memperhatikan agenda ekonomi Euro Atlantik. Fungsi utama Bank Pembangunan BRICS ini, adalah untuk memobilisasi "sumber daya infrastruktur dan proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan di BRICS dan 'negara-negara emerging economy serta negara-negara berkembang.'"

Rencana pembentukan yang diluncurkan pada tahun 2013 ini, bertujuan untuk menyaingi Bank Dunia yang berbasis di Washington dan IMF. Marcos Troyjo, direktur pusat penelitian BRICLab di Columbia University, New York mengatakan, pembentukan bank akan menjadi tulang punggung BRICS, yang merupakan bukan organisasi internasional formal. BRICS hanya mengambil langkah-langkah pertama terhadap platform untuk membangun konsensus mengenai agenda internasional, seperti aturan untuk perdagangan internasional, aksi bersama di PBB atau WTO.

Bank akan memiliki modal awal sebesar USD50 miliar, masing-masing negara memberikan kontribusi bagian yang sama, sementara dana cadangan akan mencapai USD100 miliar. Menteri Perindustrian dan Perdagangan Brasil, Mauro Borges memandang, bahwa Bank menjadi kunci

untuk mendorong pertumbuhan bagi negara-negara BRICS. Untuk dana, China memberikan kontribusi terbesar USD41 miliar, diikuti Brazil, India dan Rusia USD18 miliar, serta Afrika Selatan USD5 miliar. Namun, hingga kini mereka belum bersepakat mengenai di mana markas bank tersebut. Shanghai dipandang sebagai yang terdepan menjadi kantor pusat bank. Namun, Afrika Selatan bersikeras dengan kota Johannesburg. Sementara New Delhi dan Moskow menjadi kandidat lain. Lima negara juga melakukan negosiasi yang harus memegang kepresidenan bank secara bergilir.

5. Penutup

Menurunnya cengkeraman kapitalisme global sekarang ini semakin nyata. Di bawah dominasi kapitalisme, kerusakan ekonomi terjadi di mana-mana. Dalam beberapa tahun terakhir ini, perekonomian dunia tengah memasuki suatu fase yang sangat tidak stabil dan masa depan yang sama sekali tidak menentu. Setelah mengalami masa sulit karena tingginya tingkat inflasi, ekonomi dunia kembali mengalami resesi yang mendalam, tingkat pengangguran yang parah, ditambah tingginya tingkat suku bunga riil serta fluktuasi nilai tukar yang tidak sehat.

Dampaknya tentu saja kehancuran sendi-sendi perekonomian negara-negara berkembang, proyek-proyek raksasa terpaksa mengalami penjadwalan ulang, ratusan pengusaha gulung tikar, harga-harga barang dan jasa termasuk barang-barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan tak terkendali.

Krisis tersebut semakin memprihatinkan karena adanya kemiskinan ekstrim di banyak negara, berbagai bentuk ketidakadilan sosio-ekonomi, besarnya defisit neraca pembayaran, dan ketidakmampuan beberapa negara berkembang untuk membayar kembali hutang mereka.

Oleh karenanya banyak kalangan, banyak negara yang mencoba mencari alternatif dari sistem yang ada sekarang ini. Ada yang berorientasi pada pendekatan religi (sistem syariah), ada juga yang berorientasi pada persaingan politik (Asian Infrastructure Investment Bank/Tiongkonk), serta ada yang mengacu pada pertimbangan ekonomi negara-negara ambang industri (New Development Bank/BRICS).

DAFTAR PUSTAKA

Anna Kuchma, (2015). Bergabung dengan Asian Infrastructure Investment Bank, Apa yang

- Didapatkan Rusia?, *RBTH (Russia Beyond The Headlines) Indonesia*, 31 Maret 2015.
- Ahmad Syaifuddin Zuhri. (2013). *BRICS dan Kekuatan Baru Ekonomi Global*, 04 Mei 2013.
- Prabhat Patnaik. (2009). A Perspective on the Growth Process in India and China, dalam *The IDEAs Working Paper Series Paper No. 05*.
- Maya Safira, PM Najib Tun Razak: Ekonomi Halal Global Bagian Penting 'Global Movement of Moderates', *detikFood*, 2 April 2015.
- Vladimir Mikheev, *Keuangan Dunia dikuasai AS, Tiongkok Ciptakan Alternatif Sumber Dana Global*, *RBTH (Russia Beyond The Headlines) Indonesia*, 1 April 2015.
- Global Economic Prospect, *Ekonomi Global Terus Melemah Krisis Mengancam*, www.dw.de/ekonomi-global-terus-melemah-krisis.../a-17985935
- Bank Dunia: Prospek Ekonomi Global Membaik pada 2015, Namun Masih Berisiko, www.worldbank.org/.../global-economic-prospects-improve-2015-diver...
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_dunia